

BAB II

DASAR BIBLIS HOMILI DALAM KANON 767 § 1 KITAB HUKUM KANONIK 1983

2.1 Selayang Pandang Tentang Kitab Hukum Kanonik 1983

2.1.1 Pengertian Kanon

Nama umum untuk peraturan-peraturan resmi dalam Gereja Katolik Roma berasal dari bahasa Latin yakni *Iuris Canonici*. *Iuris* (hukum) merupakan sebuah undang-undang untuk mengatur tingkah laku. Undang-undang merupakan hasil dari pertimbangan sehat yang bertujuan demi kebaikan anggota-anggotanya.¹¹

Term “*kanon*” dipakai untuk mendeskripsikan peraturan yang ada dalam Gereja Katolik. Term “*kanon*” berasal dari bahasa Yunani yang berarti mistar atau penggaris. Kanon menunjukkan mistar sebagai sebuah ukuran yang digunakan dalam pertukangan seperti: tukang kayu, pelukis dan perancang model. Dalam perjalanan waktu, *Kanon* dimengerti sebagai suatu peraturan tingkah laku dalam kehidupan manusia (Bdk. Gal 6:16). *Kanon* dalam bahasa Yunani memiliki padanan kata dalam bahasa Latin yakni *Regula* yang juga berarti ukuran, undang-undang atau pedoman hidup.¹²

Hukum atau undang-undang dalam bahasa Yunani dan Latin memiliki padanan lain yakni *Lex* (Legis) dan *Nomos* yang mengandung arti undang-undang. Dari pemahaman ini, orang mengenal *Lex Romana* (hukum Romawi). Gereja Katolik menetapkan nama bagi peraturan-

¹¹ Dr. James A. Criden, T. J. Green, D. E. Heintschel, (eds.), *An Introduction To Canon Law, A Text And Comentary*, (New York: Paulist Press, 1985), hlm. 3-4. Bdk Rm. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can., Pengantar Hukum Gereja (Modul), (Kupang: Fakultas Ilmu Filsafat, 2006), hlm. 3-4.

¹² *Ibid.*

peraturannya dengan nama kanon (*Codex Iuris Canonici*). Hal ini dilakukan untuk membedakan dengan hukum Romawi (*Lex Romana*).¹³

2.1.2 Latar Belakang Historis Kitab Hukum Kanonik 1983

Dalam perjalanan waktu, Gereja Katolik bisa mengubah dan membaharui Undang-undang Tata Tertib Suci. Perubahan dan pembaruan yang dimaksudkan agar tetap relevan dengan putusan penyelamatan yang dipercayakan kepada Gereja, dengan tetap menaruh kesetiaannya kepada pendiri ilahi. Berkaitan dengan pembaharuan peraturan ini, maka pada tanggal 25 Januari 1959, Paus Yohanes XXIII mengumumkan akan mengadakan Konsili Vatikan II (1962-1965). Konsili ini diteruskan oleh Paus Paulus VI. Sedangkan untuk pembaruan Kitab Hukum Kanonik 1917 diteruskan oleh Paus Yohanes Paulus II.¹⁴

Dalam perjalanan waktu, Gereja Katolik telah dua kali membaharui peraturan dalam Gereja yakni: *Pertama*, hukum yang dipromulgasikan pada tahun 1917 (Kodeks Lama). *Kedua*, hukum yang dipromulgasikan pada tahun 1983 (Kodeks Baru) yang berlaku hingga sekarang. Paus Yohanes Paulus II mempromulgasikannya pada tanggal 25 Januari 1983 melalui Konstitusi Apostolik *Sacrae Disipline Leges* (Undang-undang Tata Tertib Suci) tepat 24 tahun setelah Paus Yohanes XXIII mengumumkan proyek tersebut.¹⁵

Kitab Hukum Kanonik 1983 diterbitkan sebagai sebuah kitab yang merupakan gabungan dari tujuh buah buku. Masing-masing buku berjudul: Norma-norma umum (Buku I),¹⁶ Umat Allah (Buku II),¹⁷ Tugas Gereja Mengajar (Buku III),¹⁸ Tugas Gereja Menguduskan (Buku IV),¹⁹

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 27.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *KHK 1983*, Kan. 1-203.

¹⁷ *KHK 1983*, Kan. 204-746.

¹⁸ *KHK 1983*, Kan. 747-833

Harta Benda Gereja (Buku V),²⁰ Sanksi-sanksi Dalam Gereja (Buku VI),²¹ dan Hukum Acara (Buku VII).²²

Kitab Hukum Kanonik 1983 terbagi dalam tujuh buku seperti yang telah diuraikan di atas. Dari buku tersebut, Kanon yang berbicara tentang homili berada dalam buku III (Tugas Gereja Mengajar), Judul I (Pelayanan Sabda Ilahi), Bab I (Pewartaan Sabda Allah).²³ Buku III dibagi menjadi lima judul yakni: judul I tentang Pelayanan Sabda Ilahi²⁴, judul II tentang Kegiatan Misioner Gereja²⁵, judul III tentang Pendidikan Katolik²⁶, judul IV tentang Sarana Komunikasi Sosial dan Khususnya Buku²⁷, judul V tentang Pengakuan Iman²⁸.

2.1.3 Sumber-Sumber Kitab Hukum Kanonik

2.1.3.1 Kitab Suci

Pengarang-pengarang Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah orang-orang yang berotoritas tinggi dalam disiplin Gereja. Seluruh isi Kitab Suci ini ditulis oleh para penulis dan juga diyakini bahwa proses penulisan ini di bawah bimbingan Roh Kudus. Tradisi Kitab Suci ini pun menjadi dasar utama pembentukan Kitab Hukum Kanonik di dalam Gereja.²⁹

¹⁹ *KHK 1983*, Kan. 834-1253.

²⁰ *KHK 1983*, Kan. 1254-1310.

²¹ *KHK 1983*, Kan. 1311-1399.

²² *KHK 1983*, Kan. 1400-1752.

²³ *KHK 1983*, Kan. 762-772.

²⁴ *KHK 1983*, Kan. 756-780.

²⁵ *KHK 1983*, Kan. 781-792.

²⁶ *KHK 1983*, Kan. 793-821.

²⁷ *KHK 1983*, Kan. 822-832.

²⁸ *KHK 1983*, Kan. 833.

²⁹ Rm. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can., *Pengantar Hukum Gereja* (Modul), (Kupang: Fakultas Filsafat, 2006), hlm. 30.

2.1.3.2 Hukum Kodrat

Hukum kodrat yang dimaksudkan ialah hukum yang berkaitan dengan struktur-struktur dan nilai-nilai hidup manusia dianggap sebagai hal yang essensial. Misalnya, monogami dalam perkawinan, kebebasan dalam berbicara, juga hal-hal lain yang berhubungan dengan praktek hidup jemaat kristiani perdana yang disebut sebagai basis dari peraturan-peraturan Gereja.³⁰

2.1.3.3 Adat Istiadat

Dalam komunitas-komunitas Gereja perdana, banyak sekali praktek yang dilaksanakan secara rutin oleh jemaat perdana; seperti ibadah Hari Minggu dan Perayaan Paskah. Melihat kebiasaan-kebiasaan ini merupakan sesuatu yang baik, Gereja mengambil semua kebiasaan-kebiasaan ini menjadi sumber pembentukan Hukum Kanonik.³¹

2.1.3.4 Konsili-Konsili

Perhimpunan para pemimpin Gereja lokal biasa disebut dengan sinode atau konsili-konsili. Melalui sinode atau konsili ini, banyak ditetapkan hal-hal disiplin dalam Gereja yang patut diimani, diyakini, dan dilaksanakan di dalam Gereja. Hasil-hasil dari pertemuan-pertemuan para pemimpin Gereja ini kemudian juga dilihat sebagai hal yang perlu sebagai sumber penyusunan Kitab Hukum dalam Gereja.³²

2.1.3.5 Bapa-Bapa Gereja

Tulisan-tulisan dari Bapa-Bapa Gereja pada abad-abad pertama telah diakui dan diterima sebagai sumber yang berwibawa. Misalnya, Didache, Irenius, Siprianus, Basilius, *Constitutiones*

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

Apostolorum, Yohanes Chrisostomus, Ambrosius, Hironimus dan Agustinus. Semua itu diterima sebagai dasar bagi hukum Gereja.³³

2.1.3.6 Para Paus

Ini merupakan surat-surat dan tanggapan-tanggapan yang dikirim oleh para Uskup Roma dan telah diterima dengan rasa hormat khusus dan disusun serta dikembangkan pada abad V secara bertahap menjadi dekret-dekret dengan kuasa regulasi-regulasi umum dalam Gereja.³⁴

2.1.3.7 Para Uskup

Ketika Uskup-Uskup yang memerintah telah membuat keputusan-keputusan pastoral bagi Diosesnya, aturan-aturan itu dituruti dan dipraktekkan di mana-mana. Juga menjadi bahan pertimbangan bagi peraturan Gereja.³⁵

2.1.3.8 Peraturan Ordo-Ordo Religius

Konstitusi-konstitusi atau peraturan-peraturan yang dikembangkan di dalam komunitas-komunitas, telah mempengaruhi kelompok-kelompok religius lainnya. Pada akhirnya kemudian juga diterima sebagai sumber dalam proses pembentukan hukum Gereja.³⁶

2.1.3.9 Hukum Sipil

Undang-undang dari para Kaisar Romawi dan raja-raja terakhir serta badan-badan pembuat undang-undang mengenai hal-hal yang berakibat positif bagi agama, sudah sering diterima sebagai sumber yang berwewenang bagi Gereja.³⁷

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*, hlm. 31.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

2.1.3.10 Konkordat-Konkordat

Persetujuan-persetujuan formal internasional antara Paus dan Pemerintah Negara adalah sumber modern peraturan resmi Gereja.³⁸

2.1.4 Tujuan dan Fungsi Hukum

2.1.4.1 Tujuan Hukum

Gereja adalah suatu komunitas yang berbeda dengan suatu negara atau masyarakat-masyarakat sekular lainnya. Maka aturan-aturannya memiliki tujuannya yang berbeda pula. Karena itu, Paus Yohanes Paulus II, ketika mengumumkan secara resmi Kitab Hukum Kanonik 1983, menegaskan bahwa tujuan dari Kitab Hukum Kanonik adalah sebagai berikut;

“Kitab Hukum Kanonik sama sekali tidak bertujuan untuk menggantikan iman, rahmat, karisma-karisma dan terlebih cintakasih dalam kehidupan Gereja atau kaum beriman Kristiani. Tetapi sebaliknya, Kitab Hukum Kanonik bertujuan untuk menumbuhkan ketertiban yang sedemikian rupa dalam masyarakat gerejawi yang memberi tempat utama kepada cintakasih, rahmat dan karisma-karisma serentak memudahkan perkembangan yang teratur dari semuanya itu baik dalam kehidupan masyarakat Gereja maupun dalam kehidupan tiap-tiap orang yang termasuk di dalamnya.”

2.1.4.2 Fungsi Hukum

Berbicara mengenai fungsi hukum, sekurang-kurangnya dapat ditemukan empat fungsi dari hukum itu sendiri, yakni:

Pertama, hukum berfungsi untuk membantu masyarakat guna mencapai tujuan-tujuannya. Hukum mempermudah masyarakat dalam menciptakan kebaikan bersama. Hukum Kanonik membantu komunitas beriman Kristiani untuk menjadi dirinya sebagai orang Kristen sejati dan untuk mengemban tugas perutusannya di dunia.

³⁸ *Ibid.*

Kedua, hukum menciptakan stabilitas bagi masyarakat yaitu menyediakan tata tertib yang baik, yang dapat diandalkan. Ia menyediakan *hukum acara* yang dapat dipercaya serta hasil atau akibat stabilnya dapat diramalkan.

Ketiga, hukum ada untuk melindungi hak-hak pribadi, menyediakan jalan penolong dan ganti rugi atas pengaduan dan sarana-sarana penyelesaian konflik. Hak dan kewajiban serta sarana perlindungannya dibicarakan dalam kanon.³⁹

Keempat, akhirnya hukum ada untuk membantu pendidikan masyarakat atau komunitas dengan mengingatkan setiap orang akan nilai-nilai dan norma-norma. Gereja menuntut agar lewat kanon itu tetap ada pendidikan yang terus menerus, sekalipun dilakukan dengan berbagai cara. Tata tertib Gereja dimaksudkan untuk menuntun orang kepada suatu kehidupan yang saleh, bukan hanya suatu pemenuhan eksternal kehidupan manusia dengan peraturan-peraturannya.⁴⁰

2.2 Gambaran Homili Dalam Kitab Suci

2.2.1 Kitab Suci Perjanjian Lama

2.2.1.1 Kitab Ulangan

Kitab Ulangan berbeda dari keempat kitab lain dari Pentateukh. Kitab Ulangan tidak berupa kisah melainkan wejangan. Musa sebagai pemimpin bangsa Israel keluar dari Mesir ketika berada di negeri Moab menyampaikan wejangan-wejangan terakhir kepada bangsa Israel. Wejangan yang diberikan Musa kepada bangsa Israel untuk mengajak dan menasihati umat supaya tetap setia pada perjanjian yang diadakan di gunung Sinai.⁴¹

³⁹ Rm. Yohanes Subani, Pr. LIC. Iur. Can., *Op. Cit.*, hlm. 6

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Dr. C. Groenen OFM, *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 127.

Ada tiga wejangan Musa kepada orang Israel yakni Ulangan 1:6-4:40; 5:1-11:32 ditambah 26:16-28:68, dan 29:2-30:20. Bagian pertama Kitab Ulangan merupakan wejangan atau homili Musa kepada umat Israel. Wejangan atau homili itu mengingatkan apa yang telah dikerjakan Tuhan bagi umat-Nya di gurun. Wejangan atau homili yang disampaikan itu bertujuan agar umat mengingat akan karunia Tuhan dan umat diminta untuk dengan setia mematuhi aturan-aturan yang diberikan Tuhan untuk mendapat berkat dari pada-Nya.⁴²

Wejangan atau homili dalam Kitab Ulangan mengajak umat untuk mengingat dan mengenangkan masa yang lampau. Umat Israel menyadari bagaimana kasih Allah yang nyata bagi nenek moyang mereka juga bagi mereka. Mereka menyadari bahwa kasih Allah sungguh nyata dan Allah tidak pernah meninggalkan mereka sekalipun mereka sering memberontak terhadap Allah (Bdk. Ul. 7:6).⁴³

Wejangan atau homili Musa memperingatkan umat di zamannya maupun di zaman yang akan datang (saat ini) mengenai pentingnya suatu ketaatan dan kesetiaan. Ketaatan dan kesetiaan merupakan syarat perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Umat akan mendapatkan berkat jika setia dan taat pada perjanjian yang telah diikat dengan Allah, tetapi kutuk sebagai saksi atas ketidaktaatan dan ketidaksetiaan umat. Oleh sebab itu, syarat utama dalam memenuhi janji ini ialah pertobatan dan melaksanakan kehendak Tuhan.⁴⁴

Umat telah memperoleh kasih setia dari Allah biarpun mereka sering memberontak terhadap Allah. Kasih Allah yang dialami umat menuntut balasan yang setimpal. Balasan yang dikehendaki oleh Allah ialah melakukan perintah-Nya. Perintah Allah yang mesti dilakukan umat telah dituliskan oleh Musa dalam Kitab Ulangan: “Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu

⁴²*Ibid.*, hlm. 130.

⁴³*Ibid.*, hlm 131.

⁴⁴*Ibid.*

Allah kita, Tuhan itu esa! Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu” (Ul. 6:4-5). Artinya, kasih Allah mesti dibalas kasih umat.⁴⁵

Kitab Ulangan selain memuat wejangan atau homili dari Musa, juga memuat pengakuan iman yang terdapat dalam bab 26. Demikianlah dalam sebuah homili umat dibawa kepada pengakuan iman akan Allah. Homili membawa umat pada kesadaran mengenai pengakuan iman akan Allah yang menyelamatkan. Kitab Ulangan menyajikan pengakuan iman orang Israel akan Allah yang menyelamatkan. Wejangan atau homili Musa tersebut menyadarkan umat Israel bagaimana penyertaan Tuhan bagi nenek moyang mereka selama di padang gurun juga pada tahun-tahun sebelumnya. Pengakuan iman orang Israel yang terdapat dalam Kitab Ulangan berbunyi: “Kemudian engkau harus menyatakan di hadapan Tuhan, Allahmu, demikian: Bapaku dahulu seorang Aram, seorang pengembara. Ia pergi ke Mesir dengan sedikit orang saja dan tinggal di sana sebagai orang asing, tetapi di sana ia menjadi suatu bangsa yang besar, kuat dan banyak jumlahnya. Ketika orang Mesir menganiaya dan menindas kami dan menyuruh kami melakukan pekerjaan yang berat, maka kami berseru kepada Tuhan, Allah nenek moyang kami, lalu Tuhan mendengar suara kami dan melihat kesengsaraan dan kesukaran kami dan penindasan terhadap kami. Lalu Tuhan membawa kami keluar dari Mesir dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung, dengan kedahsyatan yang besar dan dengan tanda-tanda serta mukjizat-mukjizat. Ia membawa kami ke tempat ini, dan memberikan kepada kami negeri ini, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya.” Hal ini mengingatkan bahwa kasih Tuhan sungguh

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 132.

nyata di masa yang lampau dan di masa sekarang. Oleh karena itu, umat hendaknya tetap bersyukur atas segala karunia Tuhan itu.⁴⁶

2.2.1.2 Kitab Nabi Yesaya

Kabar baik atau Injil yang dibawa oleh Yesaya pertama-tama dialamatkan kepada kaum buangan di Babel. Kepada mereka diberitakan bahwa mereka akan menerima pembebasan dan diantar pulang ke tanah airnya.

Menurut Yesaya, bersaksi itu tidaklah menjadi usaha perorangan yang membawa Injil kepada orang-orang tertentu, melainkan usaha umat Allah seluruhnya yang hidup di depan bangsa-bangsa sebagai saksi tentang tindakan-tindakan penyelamatan yang telah Tuhan lakukan.⁴⁷ Bersaksi itu pertama-tama berarti memuji penebus Israel yang sejak dari Mesir melepaskan umat-Nya – dan yang menyelamatkan semua orang yang datang kepada-Nya.⁴⁸

Lebih lanjut Yesaya menegaskan bahwa bersaksi berarti juga mengaku bahwa tiada Allah lain, tiada penolong lain selain Dia. Bersaksi bagi Juruselamat yang tunggal itu berarti memberi perhatian yang khusus kepada mereka yang tidak mempunyai kuasa, yaitu orang-orang yang tertindas, orang-orang yang seolah-olah kehilangan hak-hak dan suaranya.⁴⁹

2.2.1.3 Kitab Nabi Yeremia

Bagian pertama Kitab Yeremia dibuka dengan pemanggilan dan pengutusan nabi Yeremia. Panggilan dan pengutusan Yeremia yang diperintahkan oleh Allah adalah untuk mengingatkan bahwa akan ada hukuman dari Allah karena mereka telah berpaling dari Allah dan

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷Marie-Claire Barth-Frommel, *Tafsiran Alkitab: Kitab Yesaya Pasal 40-55*, dalam Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hlm. 39-40.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 40.

⁴⁹*Ibid.*

membakar korban kepada allah lain dan sujud menyembah kepada buatan tangannya sendiri (Bdk. Yes. 1:16).

Allah berfirman kepada Yeremia bahwa sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau (Yes. 1:5). Kata “mengenal” hampir sama dengan “memilih” atau “mengasihi.” Allah telah memilih Yeremia tetapi Yeremia masih menolak tawaran yang diberikan oleh Allah dengan alasan bahwa Yeremia tidak pandai bicara dan masih sangat muda (Bdk. Yes. 1:6). Namun Allah tetap memaksa Yeremia untuk melakukan misi tersebut. Allah bersabda “apa pun yang Ku perintahkan kepadamu, haruslah kau sampaikan dan Aku menaruh perkataan-perkataan ke dalam mulutmu” (Bdk. Yes. 1:6). Hal ini mau menegaskan bahwa panggilan Yeremia tidak datang dari inisiatifnya sendiri tetapi dari Tuhan.⁵⁰

Tuhan telah memilih Yeremia sebelum dia dilahirkan dan mempersiapkannya selama kehidupannya. Tuhan membimbing perkembangan pribadi dan wataknya, mempengaruhi dia dan memberikan kepadanya pengalaman-pengalaman yang lengkap untuk menjadi nabi. Pengutusan Yeremia untuk menyampaikan karya keselamatan yang dari Allah atau menyampaikan warta keselamatan tidak terbatas pada bangsa Yehuda tetapi Yeremia ditetapkan menjadi nabi bagi bangsa-bangsa. Alasan terbesar yang dilontarkan oleh Yeremia adalah dia masih muda dan tidak pandai bicara dan di Israel kuno, tua-tualah dan bukannya seorang pemuda yang memberikan perintah dan nasihat yang patut dihormati.⁵¹

Homili Yeremia mengenai Bait Suci terjadi pada permulaan pemerintahan Yoyakim. Homili ini dilakukan karena pada masa itu ada suatu ketidakpastian yang besar bagi bangsa Yehuda. Bait suci merupakan sumber harapan dan jaminan keamanan bagi para penduduk

⁵⁰Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Yeremia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hlm. 39.

⁵¹*Ibid.*

Yehuda. Mereka percaya bahwa meskipun Tuhan mungkin membiarkan musuh-musuh menginjak-injak tanah Yehuda dan mengepung kota Yerusalem, tetapi tentu Dia tidak akan pernah membiarkan Bait Suci-Nya dibinasakan.⁵²

Homili yang disampaikan oleh Yeremia tersebut mau memperlihatkan bahwa Yeremia merupakan nabi seperti nabi-nabi yang lain yang juga diutus oleh Allah untuk menyampaikan warta keselamatan dari Allah dan memanggil bangsa Yehuda untuk menaati Hukum Taurat dan menasihati mereka bahwa ketidaksetiaan kepada tuntutan-tuntutan-Nya akan mengakibatkan hal-hal yang dahsyat bagi mereka. Homili Yeremia ini juga merupakan suatu penjelasan mengapa Yehuda harus menderita dan mengalami malapetaka, serta melihat serta merenungkan bahwa hukuman yang berasal dari yang ilahi itu merupakan hukuman atas ketidaksetiaan dan kemurtadan bangsa Yehuda. Akhirnya, homili yang disampaikan oleh Yeremia tersebut mau menguatkan hati orang-orang yang masih hidup sesudah hukuman itu untuk mencoba memenuhi tuntutan-tuntutan Hukum Taurat supaya Tuhan diam bersama-sama dengan mereka dan memberikan berkat kepada mereka.⁵³

Homili yang disampaikan oleh Yeremia bertujuan untuk mengingatkan agar orang Yehuda berbalik dari tingkah lakunya yang jahat. Homili yang disampaikan oleh Yeremia sungguh didengarkan oleh orang-orang yang berada di pelataran Bait Allah. Homili yang disampaikan oleh Yeremia merupakan celaan atas dosa-dosa mereka dan memberitahukan hukumannya. Namun ketika Yeremia sampai pada pemberitaan dan mengatakan bahwa Bait

⁵²*Ibid.*, hlm. 109.

⁵³*Ibid.*, hlm. 110-111.

Allah itu akan dibuat sama seperti Silo, orang Yehuda mulai menganggap bahwa Yeremia bersalah.⁵⁴

2.2.1.4 Kitab Nabi Yunus

Orang yang telah ditetapkan oleh Allah menjadi pewarta karya keselamatan tidak mungkin dapat berlari. Jika orang tersebut telah ditetapkan menjadi imam atau nabi yang memberikan pewartaan, maka ke manapun ia lari akan kembali pada panggilan dasar hidupnya. Orang tidak akan mampu lari dari apa yang telah ditentukan oleh Allah dalam hidupnya. Nabi Yunus lari dari panggilan Tuhan, tetapi karena Tuhan yang telah menentukannya untuk membawa kabar keselamatan bagi bangsa Niniwe maka dengan beribu cara Allah menangkap dan membawa dia pulang untuk melanjutkan misi Allah yakni membawa pemberitaan keselamatan bagi bangsa itu (Bdk. Yun. 1:3).

Yunus disuruh oleh Allah untuk memberitakan penghancuran kepada kota Niniwe, lambang kejahatan kafir. Allah memanggil dia tetapi dia malah melarikan diri, mau melupakan diri dari pesan Tuhan. Ia hendak melarikan diri ke Tarsis, jauh dari hadapan Tuhan; ia pergi ke Yafo dan mendapatkan di sana sebuah kapal, yang akan berangkat ke Tarsis (Yun. 1:3). Tetapi dalam perjalanannya, ia dikejar hukuman Tuhan. Ia dilemparkan ke dalam laut, lalu ditelan seekor ikan raksasa. Sesudah tiga hari ikan itu memuntahkannya kembali lalu Tuhan menyuruh dia melakukan perjalanan ke Niniwe.⁵⁵

Datanglah Firman Tuhan yang kedua kalinya kepada Yunus untuk bersiap pergi ke kota Niniwe. Yunus menjalankan perintah Allah tersebut. Ia bangun dan pergi ke Niniwe. Di sana ia memberitakan dengan berseru “empat puluh hari lagi, maka Niniwe akan ditunggangbalikkan.”

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 260.

⁵⁵Dr. C. Groenen OFM, *Op. Cit.*, hlm. 305.

Orang Niniwe percaya dan bertobat dari kejahatan yang mereka lakukan. Penduduk kota termasuk raja bertobat dan menjadi selamat, terluput dari murka Tuhan.⁵⁶

2.2.2 Homili dalam Perjanjian Baru

2.2.2.1 Injil Sinoptik

Injil Sinoptik tidak banyak memberi gambaran tentang homili. Gambaran homili dalam Injil Sinoptik dapat dilihat dalam Injil Lukas. Injil Lukas pun tidak seluruhnya memberi gambaran tentang homili. Gambaran homili yang diberikan oleh Lukas terdapat dalam Lukas 24:13-35 yakni kisah Yesus menampakkan diri di jalan ke Emaus. Dalam perjalanan ke Emaus Yesus menjelaskan kepada mereka tentang isi Kitab Suci (Bdk. Luk. 24:27).

Homili merupakan suatu kesaksian sehingga saksi berusaha sebaik mungkin untuk menjadi seorang homilis yang membawa pesan, atau saksi yang membawa pesan secara empati dan melakukan pesan itu dalam dirinya. Dua murid yang bertemu Yesus di jalan ke Emaus menyaksikan bagaimana Yesus melakukan apa yang dilakukan-Nya semasa masih bersama-sama dengan mereka yakni mengucap berkat atas roti dan ikan serta membagi-bagikan kepada mereka (Bdk. Luk. 24:30). Selain itu, Yesus juga membuka mata mereka dengan menerangkan isi Kitab Suci yang menjelaskan tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi (Luk. 24:27. Bdk. Kej. 3:15, Bil. 21:9, Ul. 8:15, Yes. 7:14; 9:5; 53:1-12, Yeh. 34:23, Dan. 9:24, Mi. 7:20, Mal. 3:1). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa homili merupakan dialog walaupun berupa panggilan, bersifat membujuk, meminta, mengundang, dan memanggil setiap orang untuk mengambil keputusan terhadap firman Allah yang dikabarkan.⁵⁷

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ E. P. Gintings, *Homiletika: Pengkotbah dan Kotbahnya*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), hlm. 166.

2.2.2.2 Injil Yohanes

Injil Yohanes menampilkan sejumlah gambaran biblis mengenai homili. Yohanes Pembaptis dalam memulai pelayanannya memberikan kesaksian tentang dirinya. Tampilnya Yohanes Pembaptis memberi kesaksian membuat para pemuka agama Yahudi kebingungan dan mempertanyakan keabsahan pemberitaan Yohanes. “Mereka bertanya kepadanya, katanya: “Mengapakah engkau membaptis, jikalau engkau bukan Mesias, bukan Elia, dan bukan nabi yang akan datang?” Yohanes menolak semua sebutan itu, dan menggantikannya dengan “Akulah suara orang yang berseru-seru di padang gurun” (Yoh. 1:23, Bdk. Yes. 40:3)⁵⁸

Pelayanan Yesus dimulai pada perkawinan di Kana walaupun di situ Yesus mengatakan bahwa waktunya belum tiba tetapi Dia tetap melakukan itu sebagai yang pertama dari tanda-tanda-Nya. Pelayanan yang dilakukan Yesus bukan tanpa masalah. Banyak orang mempertanyakan dari mana datangnya hikmat yang diperoleh-Nya, karena telah menyebarnya kabar tentang Yesus dan apa yang dilakukan-Nya. Pernyataan Nikodemus yang mengatakan “kami tahu” mau menegaskan bahwa hal ini merupakan penilaian kami mengenai pelayanan yang Engkau lakukan.⁵⁹

Yesus memberikan sebuah pemahaman baru bagi Nikodemus dan menyingkap kebutuhan rohani dari Nikodemus. Yesus menjawab Nikodemus katanya “sesungguhnya Aku berkata kepadamu, jika seseorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah.” Nikodemus mengartikan lahir kembali secara harafiah sehingga ia menjawab Yesus “Bagaimanakah mungkin seseorang dilahirkan, kalau ia sudah tua”? (Yoh. 3:4). Yesus tidak

⁵⁸ Bruce Milne, *The Message of John Here is Your King*, dalam Henk Van der Velde, M.A. dan P. Manyonyo, S. Th. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010), hlm. 67-68.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 100.

memaksudkan hal tersebut. Yesus malah bertanya kembali kepadanya: “engkau pengajar Israel dan engkau tidak mengerti hal-hal itu?” (Bdk. Yoh. 3:10).

2.2.2.3 Kisah Para Rasul

Dalam Kisah Para Rasul, Petrus menyampaikan homili kepada orang Yerusalem pada hari Pentekosta. Setelah Roh Kudus turun atas diri para murid, khususnya Petrus memiliki keberanian untukewartakan Yesus yang telah wafat namun bangkit pada hari ketiga. Roh Kudus yang dicurahkan Yesus pada mereka memungkinkan mereka memberitakan Yesus kepada orang Israel yang telah tertutup hatinya. Saat itu orang Israel heran melihat apa yang dilakukan oleh Petrus dan Yohanes melalui mukjizat dengan membuat orang berjalan. Homili rasuli sangat mendasar untuk posisi seorang homilis sebagai “saksi tentang hal itu,” yaitu Yesus Kristus yang telah dibunuh orang Yahudi, tetapi dibangkitkan oleh Allah dari antara orang mati.⁶⁰

Kisah Para Rasul melukiskan bagaimana para murid begitu antusias memberitakan Yesus yang telah dibunuh oleh orang Yahudi melalui homili di depan bangsa Yahudi sendiri. Sesuai dengan amanat Yesus bahwa mereka harus memberitakan Injil ke seluruh dunia, maka para muridpun melaksanakan amanat itu. Filipus pergi ke Samaria dan memberitakan Mesias di sana (Bdk. Kis.8:4-25). Homili yang disampaikan oleh Filipus bagi orang Samaria ditanggapi secara positif yang membawa mereka pada pemahaman akan karya keselamatan yang ditawarkan Allah dan mereka menjadi percaya kepada Yesus.⁶¹

Kisah Para Rasul bab 2 menggambarkan pengalaman Petrus menyampaikan homilinya pada hari Pentekosta. Pada kesempatan itu, tiga ribu orang percaya pada Yesus Kristus melalui pemberitaan Petrus dan memberi diri mereka untuk dibaptis (Bdk. Kis. 2:41). Selanjutnya, Kisah

⁶⁰ E. P. Gintings, *Op. Cit.*, hlm. 109.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 110.

Para Rasul bab 10 mencatat Rasul Petrus berbicara dan memberitakan firman Tuhan di antara orang-orang non-Yahudi. Petrus menyatakan pergumulannya untuk dapat berkumpul dengan mereka, tetapi Allah telah menunjukkan kepadanya sesuatu yang lain. Petrus menjelaskan suatu hubungan yang tidak biasa dilakukan oleh orang Yahudi kepada orang non-Yahudi karena bagi orang Yahudi orang yang bukan Yahudi adalah kafir. Namun karena amanat Yesus agar para murid memberitakan Injil ke seluruh dunia maka Petrus melaksanakan amanat itu dan memberitakan Injil di sana dan memberitakan kepada mereka: “Kamu tahu, betapa kerasnya larangan bagi seorang Yahudi untuk bergaul dengan orang-orang yang bukan Yahudi atau masuk ke rumah mereka. Tetapi Allah telah menunjukkan kepadaku, bahwa aku tidak boleh menyebut orang najis atau tidak tahir. Itulah sebabnya aku tidak berkeberatan ketika aku dipanggil, lalu datang ke mari. Sekarang aku ingin tahu, apa sebabnya kamu memanggil aku” (Kis. 10:28-29).

Homili yang disampaikan oleh Petrus ini menggunakan model naratif. Model homili dengan gaya bercerita akan memudahkan umat untuk menangkap apa yang dimaksudkan. Petrus memahami konteks tempat iaewartakan Injil. Pewartaan yang dilakukan Petrus mengundang para pendengarnya untuk percaya. Pewartaan yang dilakukan Petrus tersebut merupakan pewartaan lama namun dikabarkan atau dihomilikan secara penuh keyakinan.⁶²

⁶² *Ibid.*, hlm. 112.